

Relevansi Konsep Kewarganegaraan Dalam Masyarakat Multikultural Yang Mana Studi Kasus Dari Perspektif Kehidupan Sehari-Hari

Nurismalia¹, Resti Anisa Putri²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Indonesia

nurismalia08@gmail.com¹, restianisa151@gmail.com²

ABSTRACT; *In the current era of globalization, especially, the concept of citizenship is becoming increasingly important in a multicultural society. A multicultural society is characterized by cultural, ethnic, religious and linguistic diversity. The concept of citizenship, which has undergone changes, is often defined as an individual's rights and obligations towards the state. This conception must be expanded, especially considering the reality of a complex society. However, overall, the concept of citizenship must be able to provide practicality and activity, and be satisfactorily acceptable in national life. Multicultural citizenship places great emphasis on recognition and respect for diversity. And to form effective diversity in the national life of the association: not disturbing social relations. Those who live in this village are people who can respect each other, religious tolerance and peace in society. The sorting of this association itself is multi-grassroots, this can influence the perspective of multi-pluralism offside and onside. Sidomulyo Village can maintain harmony and Pancasila as a unifying ideology for the nation from a social science perspective, including levels of tolerance, mutual cooperation, empathy, social care.*

Keywords: *Citizenship, Multiculturalism.*

ABSTRAK; Di era globalisasi seperti sekarang ini terutama, konsep kewarganegaraan menjadi semakin penting diperlukan di masyarakat yang multikultural. Masyarakat multikultural memiliki ciri-ciri keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa. Konsep Kewarganegaraan yang telah mengalami perubahan itu, sering kali didefinisikan sebagai hak dan kewajiban individu terhadap negara. Konsepsi ini harus diperluas, terlebih karang realitas masyarakat yang kompleks tersebut. Namun secara keseluruhan, konsep kewarganegaraan harus secara keseluruhan dapat memberikan praktikalitas dan aktivitas, dan satisfaktif dapat diterima dalam kehidupan berbangsa. Kewarganegaraan multicultural sangat menekankan pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman. Dan Untuk membentuk keberagaman yang berdaya guna dalam kehidupan berbangsa asosiasi: tidak mengganggu hubungan sosial. Mereka yang mendiami desa ini justru masyarakat yang dapat saling menghormati dan toleransi agama dan ketentraman dalam bermasyarakat. Pemilahan asosiasi ini sendiri adalah multi grassroot, hal ini dapat mempengaruhi sudut pandang multi pluralisme offside dan onside. Desa Sidomulyo dapat menjaga kerukunan dan pancasila

sebagai ideologi pemersatu bagi bangsa dengan sudut pandang ilmu sosial, meliputi tingkat toleransi, gotong royong, empati, kepedulian sosial.

Kata Kunci: Kewarganegaraan, Multikulturalisme.

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan budayanya dari Sabang hingga Merauke terdapat banyak suku dengan adat istiadat, bahasa, dan tradisi yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural dimana berbagai budaya hidup berdampingan dalam satu negara. Nilai dan norma dalam masyarakat multikultural mempengaruhi aspek masyarakat majemuk dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat multikultural, masyarakat dipandang sebagai tambal sulam budaya. Menurut Reed, mosaik adalah budaya mirip mosaik yang mencakup semua budaya komunitas kecil yang membentuk komunitas besar. Menurut Suparlan 2002 (dalam buku Ki Supriyoko, 2005)

Pengertian Masyarakat Multikultural

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang mencakup kelompok sosial yang beragam dengan norma dan sistem budaya yang berbeda. Masyarakat multikultural merupakan suatu bentuk masyarakat modern yang anggotanya mencakup berbagai kelompok, suku, etnis, ras, agama, dan budaya. Mereka hidup bersama di wilayah lokal dan nasional. Bahkan, mereka juga terkait dengan komunitas internasional, baik secara langsung maupun tidak langsung. Multikulturalisme menuntut masyarakat untuk hidup dalam toleransi dan saling pengertian antar budaya dan antar negara dalam membangun dunia baru. Dengan demikian, multikulturalisme dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama manusia dan menjadi alat untuk membangun dunia yang aman dan sejahtera. (Hamdani Khaerul Fikri, Jurnal Manajemen Dakwah, 2023)

Pendidikan multikultural penting dalam kehidupan Indonesia dapat berkontribusi dalam menjaga keharmonisan antar manusia. Pemahaman yang berlangsung secara keseluruhan, merupakan ranah ilmu lintas budaya, dimaknai secara universal dengan tetap menghargai perbedaan. Kehidupan bersama yang harmonis turut meningkatkan moralitas dalam mengemukakan pendapat, menjaga prinsip-prinsip kemanusiaan, dan membawa kejayaan bagi negara. Selain itu, ada banyak cara bagi Indonesia untuk mempertahankan sifat pluralistiknya.

Perkembangan sosial budaya tiap suku berbeda-beda. Kondisi ini disebabkan oleh letak geografis dan proses sejarah, keberadaan kerajaan besar dan kecil dengan struktur sosialnya, dinamika ekonomi dan politik, serta pengaruh budaya asing. Situasi ini menyoroiti keberagaman masyarakat Indonesia di berbagai bidang. Komunitas-komunitas masyarakat mempunyai agama yang hidup berdampingan dengan individu-individu lain yang menganut agama lain, sehingga harus ada upaya untuk mengintegrasikan mereka ke dalam suatu bentuk solidaritas komunitas, dimana mereka selalu dihormati dan dihormati. Meski dominasi masih terjadi pada kelompok masyarakat tertentu, namun upaya bersama dalam kegiatan keagamaan dan pelestarian budaya tertentu diharapkan dapat digalakkan sebagai sarana pemersatu bangsa. (Norbertus Tri Suswanto Saptadi, 2023)

Dalam masyarakat, setiap individu menjalani kehidupan sosialnya dengan kelompok yang berbeda dan beragam. Termasuk perbedaan keyakinan dan agama. Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial, sudah sewajarnya dalam memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial. Manusia harus bisa berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu seseorang harus menjaga persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Sikap saling menghormati dan menghargai sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, agar tidak menimbulkan gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan perbedaan pendapat dan pertengkaran. Selain itu, kesadaran masyarakat juga diperlukan untuk saling melindungi hak dan tanggung jawab satu sama lain. Strategi Membangun Masyarakat Multikultural yang Toleran, Inklusif, dan Inklusif Semua pihak harus bekerja sama dan berkomitmen pada upaya berkelanjutan untuk membangun masyarakat multikultural yang inklusif, toleran, dan inklusif.

Karakteristik Masyarakat Multikultural

Menurut Van Den Berghe (dalam buku Dr. H. Rosidi, M.A, 2023) ada enam karakteristik yang diantaranya :

- 1. Munculnya diferensiasi atau pembagian ke dalam kelompok-kelompok kecil.** Keberagaman yang ada dalam masyarakat dapat membentuk kelompok-kelompok tertentu berdasarkan identitas, sehingga menimbulkan subkultur di antara mereka.
- 2. Pembagian struktur sosial menjadi lembaga-lembaga yang tidak saling melengkapi.** Masyarakat yang majemuk berarti struktur sosial yang berbeda antara satu masyarakat

dengan masyarakat lainnya. Perbedaan struktur sosial terlihat melalui institusi sosial yang tidak saling melengkapi.

3. **Kurangnya kerjasama.** Masyarakat yang beragam mempunyai standar dan norma nilai yang berbeda, yang kemudian disesuaikan dengan kondisi sosial dan lingkungan saat ini. Karena kondisi sosial dan lingkungan yang berbeda, kesepakatan bersama sulit dilaksanakan.
4. **Sering timbul konflik sosial.** Perbedaan budaya, adat istiadat dan kepentingan dalam masyarakat seringkali menimbulkan konflik sosial. Konflik dapat bermacam-macam, mulai dari konflik antar individu hingga konflik antar kelompok besar. Tercatat beberapa konflik sosial terkait SARA telah terjadi, seperti konflik Ambon, Wayjepara Lampung, konflik Way Panji Lampung Selatan pada tahun 2012, konflik Tolikara Papua.
5. **Tekanan sosial.** Integrasi sosial terjadi dalam masyarakat multikultural karena setiap orang bergantung pada orang lain secara ekonomi dan kebutuhan hidup. Kebanyakan integrasi sosial terjadi di masyarakat bukan melalui kesadaran melainkan melalui paksaan dari pihak luar yang memaksa mereka untuk berdamai dengan keadaan..
6. **Dominasi politik kelompok tersebut.** Dalam masyarakat multikultural, tidak mungkin memisahkan keberadaan kekuatan politik dominan yang mendominasi kelompok atau kelas sosial lain. Misalnya, investor besar dapat mengatur pembuat kebijakan atau undang-undang yang memberikan lebih banyak keuntungan bagi investor dan investor dibandingkan berkontribusi dalam perjuangan hak-hak pekerja. Hal ini sering diprotes oleh para pekerja, karena mereka tidak mendapatkan manfaat dari perlindungan hukum yang berpihak pada nasib mereka.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan, seperti mempelajari keanekaragaman budaya dengan mengajarkan masyarakat tentang berbagai budaya, agama, dan tradisi sejak usia dini. Hal ini dapat dicapai melalui kurikulum sekolah, pendidikan dan program pendidikan masyarakat lainnya. Meningkatkan rasa saling menghormati Melalui kampanye media, diskusi komunitas, dan program sukarelawan, masyarakat dapat belajar toleransi, empati, dan menghormati satu sama lain. Membongkar stereotip dan prasangka negatif terhadap kelompok budaya tertentu dapat dilawan melalui pendidikan dan diskusi terbuka. Menggunakan media untuk mendorong toleransi dimana media harus menyebarkan pesan tentang toleransi, saling

menghormati, dan keragaman budaya. Selain itu, media sosial dan teknologi lainnya dapat menghubungkan orang dari berbagai budaya dan membentuk komunitas yang inklusif. Untuk menghentikan penyebaran ujaran kebencian dan konten negatif yang dapat menyebabkan konflik dan kerusakan budaya. Kasus konflik agama menunjukkan adanya perbedaan nilai toleransi yang dikembangkan dalam masyarakat kontemporer. Hilangnya toleransi beragama dan penghargaan terhadap keberagaman merupakan salah satu penyebab konflik dan keruntuhan persatuan Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini disebabkan oleh pergeseran pemahaman yang terjadi di era kontemporer, yang dapat menghilangkan prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Akibatnya, ada perbedaan kepentingan di setiap bidang, dan kelompok-kelompok tersebut berkembang menjadi perselisihan, yang menunjukkan bahwa kebudayaan adalah dasar dari pemikiran nasional Indonesia.

Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pendidikan multikultural tentang konsep kewarganegaraan di masyarakat. Hal ini dilakukan terutama karena masyarakat lebih peka terhadap gejala dan permasalahan sosial yang diakibatkan oleh suku, ras, agama, dan nilai-nilai yang ada di lingkungannya. Hal ini dapat dilakukan untuk mengakui dan menghormati keberagaman budaya serta menunjukkan toleransi terhadap perbedaan agama di sekitar. Saat ini, gagasan kewarganegaraan ikut menanamkan nilai-nilai multikulturalis.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan penelitian konstruktivisme yang mengklaim bahwa pada kenyataannya terdapat banyak tingkatan dan bersifat interaktif, dan bahwa pengalaman sosial merupakan pertukaran yang dijelaskan oleh setiap orang. Pendekatan kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan melakukan studi lapangan terhadap unit-unit sosial. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat memberikan gambaran realitas yang lengkap dan terorganisir. (Catur Ambyah Budiono, 2022)

Menurut (Dr. Wahidmurni 2012). Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Alat non-manusia (seperti: angket kuisioner, panduan wawancara, observasi, dll) juga dapat digunakan, tetapi fungsinya terbatas pada pendukung tugas peneliti sebagai alat utama. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti adalah hal yang mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan manusia dan non manusia yang ada di lapangan. Keberadaannya di daerah

penelitian harus dijelaskan, apakah keberadaannya diketahui atau tidak diketahui oleh subjek penelitian.

Lalu penelitian dilakukan di Kab.Pesawaran, Kec.Negeri Katon di desa Sidomulyo Metode penelitian yang digunakan adalah observasi dengan menggunakan teknik wawancara. Fokus penelitian ini adalah untuk memperkuat toleransi antaragama. Studi tersebut menemukan bahwa penguatan toleransi antaragama merupakan salah satu cara masyarakat untuk menjaga rasa saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau individu dengan arah yang konsisten. Data dikumpulkan dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain yang lebih mudah dipahami dan dikomunikasikan, menurut peneliti Bogdan (dalam Sugiyono : 2011). Proses pencarian juga digunakan untuk menganalisis dalam pengolahan data. Analisis data kualitatif bersifat induktif, artinya melakukan analisis berdasarkan data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural itu penting baik di masyarakat maupun peserta didik di sekolah karena adanya pendidikan ini agar mereka yang sudah paham bisa lebih menerapkan bagaimana cara menghargai kepada orang yang berbeda baik dalam budaya, adat maupun agama yang dianutnya.

Masyarakat multikultural di sini dianggap sebagai kondisi masyarakat majemuk yang telah terjalin tatanan yang tertib dan harmonis. Dalam masyarakat multikultural, dengan banyaknya perbedaan sosial dalam masyarakat, terdapat kerukunan, sikap saling menghargai dan menghargai, kesetaraan serta kesadaran dan tanggung jawab sebagai satu kesatuan kelompok masyarakat. Struktur sosial vertikal di Indonesia ditandai dengan adanya perbedaan vertikal antara lapisan masyarakat atas dan bawah yang dinilai cukup menonjol. Pada masa penjajaha Hindia Belanda selalu berusaha melakukan konsolidasi dan membentuk kembali masyarakat Indonesia berdasarkan kebiasaan mereka.

Dalam penelitian sebelumnya, peneliti menemukan informasi tentang toleransi umat beragama di desa Sidomulyo, seperti perasaan dan tindakan saling menghargai selama hari raya keagamaan. Contoh toleransi dalam perayaan antaragama di desa Sidomulyo adalah ketika salah satu tempat beribadah menggunakan pengeras suara yang tidak terlalu besar, yang dapat mengganggu kekhidmatan umat beragama lainnya. Di desa Sidomulyo, ada contoh nyata

toleransi dalam tindakan antar umat beragama, yaitu ketika satu umat beragama merayakan hari besar, orang lain juga membantu mempersiapkannya. Masjid, gereja, dan pura terletak tidak jauh diantara ketiganya ada sekitar tiga kilometer. Ketika tempat ibadah berdekatan dan masyarakat saling melengkapi, seperti saat orang-orang dari agama yang sama beribadah atau merayakan hari raya keagamaan, mereka saling membantu, menghormati, dan menghargai satu sama. Selain itu masyarakat disana juga memberi atau mencurahkan tenaga dan waktu untuk orang-orang dari agama yang berbeda. Masyarakat Desa Sidomulyo di Kecamatan Negeri Katon, Pesawaran berusaha menumbuhkan sikap peduli dengan menerapkan aturan untuk saling menerima dan menghargai satu sama lain. Di desa ini juga pernah mengadakan doa lintas agama tujuannya tidak lain untuk meningkatkan toleransi antar umat beragama yang dihadiri oleh para petinggi dalam agama mereka masing-masing. Komunitas lintas agama sangat mendukung kesetaraan dalam pelayanan publik, yang berarti setiap orang mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama sebagai warga negara Indonesia. Mereka juga ingin melindungi satu sama lain, bukan hanya mayoritas yang sewenang-wenang serta sebaliknya.

Kesetaraan harus menjadi dasar kerukunan umat beragama, sehingga sangat penting adanya kesetaraan di desa Sidomulyo, Kec. Negeri Katon, Kab. Pesawaran. Sementara upaya telah lama dilakukan untuk mencapai toleransi antaragama, keberhasilan telah dicapai di desa Sidomulyo dalam berbagai cara, antara lain pelayanan publik, gotong royong antar umat beragama, dan kunjungan pada hari raya keagamaan. Dalam beberapa tahun terakhir, upaya telah dilakukan untuk menciptakan desa kerukunan umat beragama, meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dalam masyarakat, menunjukkan rasa syukur, dan menerima doa dari orang-orang yang berbeda agama sebagai salah satu cara untuk mencari perlindungan dari Yang Maha Kuasa atas keberagaman agama. Seperti halnya upaya peningkatan toleransi antaragama dalam pengembangan pendidikan agama, hal tersebut masih dalam bentuk rencana namun tetap diberlakukan.

KESIMPULAN

Perkembangan pendidikan multikultural harus tetap dijalankan sebagaimana mestinya dikarenakan sangat penting bagi kehidupan sehari-hari dan juga bisa membangun karakter yang baik pada setiap individu di daerah masing-masing. Masyarakat multikultural sama halnya dengan Masyarakat majemuk yaitu kumpulan orang yang hidup secara terpisah berdasarkan

suku, agama, ras, dan kelas sosial, dan masing-masing memiliki corak atau ragam budaya dan social yang berbeda-beda. Maka dari itu pentingnya menanamkan rasa toleransi, rasa peduli terhadap masyarakat yang lain. Masyarakat multikultural di desa ini juga mempunyai keberagaman yang telah berkembang menjadi organisasi yang teratur pada saat ini dan tidak terdapat rasialisme didalamnya. Masyarakat multikultural memiliki banyak perbedaan sosial, ada juga keharmonisan, saling menghormati dan menghargai, kesederajatan, dan kesadaran dan beban sebagai kelompok masyarakat. Rasa toleransi harus ada disetiap masyarakat yang dimana didalam masyarakat itu terdapat keanekaragaman budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Catur Ambyah Budiono, M. T. (2022). *STRATEGI CROSS-CULTURE RELIGION BERLANDASKAN PANCASILA SEBAGAI PENGUAT DESA TOLERANSI (STUDI KASUS DESA MOJOREJO KOTA BATU JAWA TIMUR)*, 887-901.
- Dr. H. Rosidi, M. (2023). *Metode Dakwah Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Selat Media.
- Dr. Wahidmurni. (2017). PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF.
- Dr. Wahidmurni. (2017). Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. *PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF*, 5.
- Hamdani Khaerul Fikri. (2023). DAKWAH PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 2985-9409.
- Hamdani Khaerul Fikri. (2023). Jurnal Manajemen Dakwah. *DAKWAH PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL*, 2985-9409.
- Norbertus Tri Suswanto Saptadi. (2023). *Pendidikan Multikultural*. Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan : kuantitatif, kualitatif dan R& D*. Bandung. Alfabeta
- Supriyoko, K. (2005). *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Kebudayaan.